PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS XI SMA INTENSIF NURUL IKHLAS

SKRIPSI

Diajukan untuk salah satu syarat untuk meraih gelar strata satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh :
CHAIRINISA
NIM : 2614.087

Dosen Pembimbing I

Drs.Khairuddin, M.Pd
NIP: 196412121999031001

Dosen Pembimbing II

Alfi Rahmi, M.Pd
NIP: 197907232006042002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2018/2019 M

ABSTRAK

Chairinisa, 2614.087, Judul: Pengaruh Interaksi sosial teman sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN Intensif Nurul Ikhlas. Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya yang berpengaruh buruk kepada perilaku yang di perlihatkannya seperti: sekelompok siswa dengan teman sebayanya sering melanggar peraturan sekolah dengan berpakaian tidak seragam, melawan saat di tegur, mengobrol saat proses belajar berlangsung, sengaja terlambat masuk kelas ketika jam masuk telah berrbunyi, tidur di dalam kelas ketika guru menerangkan terutama pada kelas XI. Perilaku menyimpang di sini adalah perilaku menyimpang dalam peraturan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif regresi. Populasi adalah kelas XI SMA Intensif Nurul Ikhlas yang berjumlah 55 orang, sedangkan sampel penelitian mengambil keseluruhan populasi karena jumlah siswa yeng kurang dari 100 orang yaitu berjumlah 55 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *total sampling.* Data mengunakan angket *likert* dan teknik analisis data mengunakan statistik sederhana. Pengkorelasian variabel penelitian mengunakan rumus product moment, dengan teknik analisis data menggunakan *statistical product and service solution* (SPSS) Versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan persentase interaksi sosial teman sebaya siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas 67,10% tergolong pada kategori baik dan persentase perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas sebesar 61,06% tergolong pada kategori tinggi. Berdasarkan Hasil korelasi dapat diketahui r_{hitung} -0,453 > dari r_{tabel} 0,271 dengan *degreeof freedom* (Df) N-nr (2) 55-2=53 pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas dalam korelasi "sedang atau cukup", yaitu terletak antara 0,40-0,59. Setelah melakukan perhitungan maka diperolah nilai koefisien determinasi sebesar 20,6%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan variasi variabel perilaku menyimpang dipengaruhi sebesar 20,6% oleh interaksi sosial teman sebaya sehingga 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresinya yaitu y = 158.762+-0.666X dan hasil uji F yaitu 13,714 dengan *sig* 0,01<0,05 maka disimpulkan semakin baik interaksi sosial teman sebaya di sekolah SMA Intensif Nurul Ikhlas maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa rendah, sebaliknya semakin kurang baik interaksi sosial teman sebaya di SMA Intensif Nurul Ikhlas maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa semakin tinggi.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapakan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikanskripsiini dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas". Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata satu pada ProdiBimbingan Konseling. Dalam penulisanskripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga peneliti, yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan peneliti, selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Humsebagai Rektor IAIN Bukittinggi. Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah danIlmu Keguruan IAIN Bukittinggi
3. Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd sebagai pembimbing I yangtelah memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Alfi Rahmi M.Pd sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggisekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasehat, dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pdselakudosen pembimbing akademik yang telah meluangkanwaktu untuk memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan Studi di IAIN Bukittinggi.
6. Ibu Azmatul KhairiahSari,M.Pd, Ibu Nory Natalia M.Pd dan Ibu Nurhasnah M.A yang telah bersedia meluangkan waktu untuk peneliti melakukan uji validasi angket penelitian.
7. Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I dan Bapak Syawaluddin, M.Pd selaku narasumber pada seminar proposal
8. Ibu Dra, Herlina selaku kepala sekolah SMA Intensif Nurul Ikhlas yang telah memberikan izin penelitian
9. Keluarga dan teman- teman tercinta yang telah memberikan do'a dan *support*

Atas segala bantuan yang telah diberikan peneliti ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT peneliti berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi,

CHAIRINISA
NIM. 2614.087

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Batasan Masalah.....12

D. Rumusan Masalah 12

E. Tujuan Penelitian 12

F. Kegunaan Penelitian.....13

G. Penjelasan Judul.....13

H. Sistematika Penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial.....16
2. Aspek yang mendasari interaksi sosial 18
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial 21
4. Faktor-faktor interaksi sosial.....26
5. Proses interaksi sosial 30

B. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya.....33
2. Fungsi Teman Sebaya 34

C. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang.....35

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang.....36
3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang 38
4. Reaksi Perilaku Menyimpang 42
5. Dampak Perilaku Menyimpang.....43
D. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang 44
E. Penelitian Relevan.....47
F. Kerangka Konseptual 50
G. Hipotesis.....50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....52
B. Lokasi Penelitian.....52
C. Populasi dan sampel
1. Populasi.....53
2. Sampel.....54
D. Variabel Penelitian.....55
E. Prosedur Penelitian.....55
F. Teknik pengumpulan Data 56
G. Teknik pengolahan Data 60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 68
1. Interaksi Sosial Teman Sebaya 68
2. Perilaku Menyimpang 71

B. Analisis Data Penelitian 76

1. Uji normalitas.....76

2. Uji Linearitas.....78

3. Uji Hipotesis 79

a. Uji korelasi 79

b. Uji determinasi.....80

c. Uji regresi sederhana.....80

C. Pembahasan.....83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 86

B. Saran.....87

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1: Populasi.....53
2. Tabel 3.2: Sampel.....54
3. Tabel 3.3: Skor alternatife jawaban angket positif dan negatif.....57
4. Tabel 3.4 : Saran dan komentar dosen validasi angket 58
5. Tabel 3.5: Hasil Validasi empiris.....59
6. Tabel 3.6: Kriteria kategori skor interaksi sosial teman sebaya.....62
7. Tabel 3.7 : Kriteria kategori skor perilaku menyimpang 62
8. Tabel 3.8: Pedoman interpretasi korelasi “r” product momen.....65
9. Tabel 4.1: Interaksi sosial teman sebaya umum.....68
10. Tabel 4.2: Rekapitulasi interaksi sosial teman sebaya 69
11. Tabel 4.3: Jumlah pencapaian responden berdasarkan kategori 70
12. Tabel 4.4: Perilaku menyimpang secara umum 72
13. Tabel 4.5: Rekapitulasi perilaku menyimpang.....73
14. Tabel 4.6: Jumlah pencapaian responden berdasarkan kategori 74
15. Tabel 4.7: Hasil Tes Normalitas.....76
16. Tabel 4.8: Hasil Tes Linearitas 78
17. Tabel 4.9: Hasil Tes Korelasi.....79
18. Tabel 4.10: Model *Summary* Uji Regresi.....81
19. Tabel 4.11: *Anova* untuk Uji Regresi.....81
20. Tabel 4.12: Test Uji Persamaan Regresi 82

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 1 : Interaksi sosial teman sebaya 71
2. Grafik 2 : Perilaku menyimpang.....75
3. Grafik 3 : Kurva QQ Plot interaksi sosial teman sebaya 77
4. Grafik 4 : Kurva QQ Plot perilaku menyimpang.....77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian dari kampus IAIN Bukittinggi
2. Surat rekomendasi dari badan kesatuan bangsa dan politik kabupaten tanah datar
3. Surat balasan dari penelitian dari sekolah SMA Intensif Nurul Ikhas
4. Surat keputusan SK pembimbing
5. Lembaran validasi instrumentasi
6. Lembaran kisi-kisi angket (sebelum uji coba)
7. Angket penelitian (sebelum uji coba)
8. Rekapitulasi hasil uji coba angket penelitian
9. Validasi angket penelitian
10. Kisi- kisi instrumen penelitian (setelah uji coba)
11. Angket penelitian (setelah uji coba)
12. Rekapitulasi hasil angket penelitian
13. Tabel Normalitas
14. Tabel Linearitas
15. Tabel Korelasi
16. Tabel Deskriptif
17. Tabel Regresi (*Medel Summary, Anova, Coeficients*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran interaksi sosial juga dapat memadu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi dengan cara mengembangkan kepercayaan diri serta menumbuhkan empati kepada orang lain.[1]

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena ada pada diri manusia dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.[2]

Sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۚ

Artinya:*Sesungguhnya orang- orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*[3]

Berdasarkan firman Allah diatas, Allah mengingatkan kepada umatnya bahwasanya semua manusia itu bersaudara dan tidak ada dibeda-bedakan suku, ras, strata sosial dan lainnya dalam menjalin hubungan

[1]Jurnal Paedagogik, Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Model Interaksi dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, Vol. 04 No. 01, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793

[2]Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, Malang: (UIN-MalikiPress,2012), hal 42

[3] Al- Hannan, *Alqur'an dan terjemahannya*, (Semarang : Raja Publishing, 2011), hal 516

dengan orang lain yang diikat dengan ukhuwah islamiyah. Demi terwujudnya hubungan sosial yang baik dalam kehidupan seseorang maka dituntut untuk memilki keterampilan dalam berinteraksi.

Maka untuk mencapai keterampilan dalam berinteraksisosial, siswa harus bisa mengembangkan potensi diri secara aktif baik itu disekolah maupun diluar sekolah agar nantinya siswa memiliki perilaku, watak dan budi pekerti yang luhur.

Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, Pada BAB II, pasal 3 yang menjelaskan bahwa :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratisserta bertanggung jawab.[4]

Berdasarkan uraian diatas maka idealnya pendidikan yang dijalani seseorang seharusnya dapat memberikan peluang untuk seseorang mengembangkan segala potensi dirinya, sehingga dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadikan seseorang paham tentang agama, bisa mengendalikan diri, memiliki kepribadian dan perilaku yang baik serta memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain secara baik. Dalam berinteraksi seseorang pasti memiliki tujuan tertentu, apabila tujuan yang

[4]Undang-Undang Nomor20 tahun 2003 tentang " Sistem Pendidikan Nasional", hal 5

ingin dicapai kurang memuaskan akan berpengaruh kepada perilaku yang ditampilkannya.

Interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya.[5] Interaksi sosial berupa hubungan pengaruh yang tampak dalam pergaulan hidup bersama. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan masyarakat. Secara teoritis setidak-tidaknya ada dua syarat terjadinya interasksi sosial yakni ada kontak sosial dan ada komunikasi.[6] Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Sedangkan komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna sesuatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya.[7]

Interaksi sosial juga diartikan sebagai hubungan yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan, maupun pertikaian. Dari batasan tersebut interaksi sosial adalah hubungan

---

[5] Siti Mahmudah,*Psikologi Sosial*,....., hal 42

[6]Syahrial Syarbani & Rusdiyanta, *Dasar- dasar Sosiologi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hal 26

[7]Syahrial Syarbani & Rusdiyanta, *Dasar- dasar Sosiologi*,……., hal 26

yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Jika interaksi sosial yang terjadi tetap mendasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma berlaku, maka interaksi dapat dikatakan normal, atau sebaliknya, jika interaksi sosial sudah tidak mendasarkan diri pada nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, maka interaksi sosial dapat dikatakan tidak normal atau melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku.[8]

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi, maka dari itu siswa pada masa remaja sering berinteraksi dengan teman-temanya sangat merasakan kehadiran kelompok, sehingga tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya. Selain itu remaja tidak terlalu membatasi tingkah laku dengan aturan norma yang ada di masyarakat pada umumnya. Mereka kurang mempertimbangkan konsekuensinya, tetapi mereka akan tunduk pada aturan yang ada pada kelompoknya. Akibatnya norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sudah tidak terlalu ditaati lagi.[9]

Interaksi sosial yang baik akan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu dituntut untuk

---

[8]Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi,* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), hal 64

[9]Jurnal *Citizcnship*, Siti Fatimah dan M Towil Umuri, *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja*, Vol. 4 No. 1, Juli 2014

menguasai keterampilan sosial. Keterampilan sosial menjadi semakin penting manakala sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja, ia sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas yang pengaruh teman-teman dan lingkungan sosialnya akan sangat menentukan[10]. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cendrung berperilaku yang normatif (misalnya asosial atau anti sosial) bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan kenakalan remaja dalam arti perilaku menyimpang.[11]

Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Isra ayat 15 yang berbunyi:

مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

15. Barang siapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri ; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul.

Ayat ini memberitahu bahwa siapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk dan mengikuti kebenaran, maka yang demikian itu akan berakhir dengan hasil yang terpuji bagi dirinya sendiri. Dan siapa yang menyimpang dari kebenaran serta keluar dari jalan petunjuk, berarti ia

[10]Enung, Fatimah *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), hal 94-95
[11]Enung, Fatimah *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), hal 94-95

telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri dan akibatnya juga akan kembali pada dirinya sendiri.

Secara keseluruhan semua perilaku menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat(norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) dapat disebut sebagai tingkah laku menyimpang.[12]

Perilaku menyimpang meliputi semua perilaku yang mempunyai dampak merugikan bagi individu itu sendiri maupun masyarakat.[13] Perilaku yang merugikan adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga.[14]Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui aturan- aturan yang berlaku dimana individu itu berada.[15]

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku menyimpang adalah suatu perbuatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai yang diharapkan dan tidak cocok oleh nilai-nilai ataupun aturan di lingkungan seseorang itu berada.Sehingga perilaku menyimpang menyebabkan kerugian terhadap diri individu itu sendiri dan juga lingkungannya.Lingkungan yang di maksud disini adalah lingkungan sekolah yang mana perilaku menyimpang yang dilakukan siswa ini adalah perilaku menyimpang yang melanggar peraturan sekolah.

---

[12] Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet ke8-hal 203

[13]Supratiknya, *Mengenal Perlaku Abnormal*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hal 15

[14] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,…..,hal 206

[15] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 153

Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang yaitu: tidak ada seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam memahami nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik, proses bersosialisasi yang negatif karena bergaul dengan yang berlaku menyimpang dan ketidakadilan sehingga pihak-pihak dirugikan.[16]

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dibedakan sebagai berikut: pertama, tingkah laku merusak kehidupan orang lain, misalnya mengambil sesuatu dari siswa lain, menipu, memalsukan, mencuri, dan berkelahi secara kelompok maupun individu. Kedua, tingkah laku merusak diri seperti cabut dari sekolah, mabuk-mabukan dan lainnya. Ketiga tingkah laku merusak alam sekitar, seperti mencoret-coret tembok, menghancurkan tanaman, membunuh binatang, mengotori air dan lainnya.[17]

Perilaku menyimpang muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi sosial teman sebaya dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang siswa. Perilaku menyimpang yang akan timbul dari pergaulan dengan teman sebaya seperti meniru kenakalan yang dilakukan oleh teman sebaya. Kuatnya kelompok yang

[16]Paisol Burlian, *Patologi Sosial*,……., hal 44
[17]Al-Mighwar, *Psikologi remaja*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2006), hal 191

mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebayanya tersebut.[18]

Perilaku menyimpang pada siswa sering terjadi baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Bentuk perilaku menyimpang dalam proses pembelajaran seperti siswa ribut dalam belajar, mengganggu teman dalam proses pembelajaran, mudah marah, melamun dalam belajar, tidak memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran, mencari perhatian, cabut atau bolos sebelum jam pelajaran berakhir. Sedangkan perilaku menyimpang diluar proses pembelajaran seperti siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah, suka mengambil barang orang lain, terlambat datang kesekolah, suka mengkritik berlebihan kepada orang lain, tidak menghormati orang yang lebih tua, sering mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak pantas diucapkan.[19]

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang berinteraksi sosial dengan teman sebayanya akan mempengaruhi perilakunya, apakah perilaku itu positif atau negatif. Kalau siswa berinteraksi atau bergaul dengan teman yang perilakunya baik maka siswa akan berprilaku yang baik juga, sebaliknya apabila siswa berinteraksi dengan teman sebayanya yang berprilaku buruk maka dia akan juga terpengaruh perilaku yang buruk bahkan mengarah kepada perilaku menyimpang

[18]Jurnal ANSIRU PAI Vol.3 No.1. Januari-Juni2018

[19]Fadhila, Syahwar, *Remaja dan perkembangannya*, (Batu sangkar:STAIN Batu sangkar Press,2001), hal 151

SMA Intensif Nurul Ikhlas merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Jorong Pancuran Tinggi/Panyalaian Kecamatan Sepuluh yang berdiri pada tahun 1989 serta akreditasi sekolah A dan memiliki 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Dan memiliki 39 guru serta memiliki 1 orang guru BK. Berdasarkan observasi awal fenomena yang terjadi di lapangan yang penulis peroleh bahwa masih banyak siswa yang melakukan penyimpangan terhadap perilaku yang melanggar peraturan sekolah yang mana di luar proses pembelajaran seperti ada kelompok teman sebaya tertentu di sekolah mengambil makanan tanpa sepengetahuan temannya, sekelompok siswa ada juga meminta sebagian uang jajan temannya, sekelompok siswa tidak ikut sholat berjama'ah, ada sebagian siswa tidak memakai seragam lengkap, mengobrol saat taklim dan tidak mendengarkan teguran guru, ada sebagian kelompok siswa mencemooh teguran guru, dan berkata- kata kotor. Di dalam proses pembelajaran juga terdapat sekelompok siswa dengan teman sebayanya meribut dalam proses pembelajaran, membolos ketika pembelajaran berlangsung, ada juga sebagian siswa yang mencontek, melihat kunci jawaban saat ujian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada hari Senin, 5 Agustus 2019 di SMA Intensif Nurul Ikhlas menyatakan bahwa ada juga siswa yang melaporkan bahwa ada kelompok teman sebaya yang di takuti siswa lain yang suka meminta uang jajan teman-temannya ketika jam istirahat dan siswa tersebut di bawa ke ruangan Bimbingan dan Konseling untuk di berikan tindak lanjut atas permsalahan yang di lakukannya. Di

dalam proses pembelajaran banyak juga siswa yang meninggalkan kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung bersama teman sebayanya dan kasus membolos sekolah terjadi umumnya dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu (teman sebaya). Dan juga banyak ditemukan sekelompok siswa dengan teman sebayanya meribut dan mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung.[20]

Berdasarkan buku pembinaan siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas terdapat sebagian siswa yang melawan saat di tegur, mengobrol saat taklim di sekolah, sekelompok siswa dengan teman sebayanya sengaja terlambat masuk kelas, sekelompok siswa dengan teman sebayanya tidak masuk kelas tanpa keterangan, sekelompok siswa dengan teman sebayanya tidak memakai seragam lengkap, ada sebagaian siswa yang tidur saat proses belajar, dan juga ada sekelompok siswa yang ikut-ikutan temannya duduk diatas meja belajar.

Memang seharusnya sebagai seorang siswa di SMA Intensif seharusnya bisa menjalin interaksi yang baik antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan juga bisa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik di sekolah sehingga nantinya proses belajar berjalan dengan efektif dan efesien tanpa ada kendalanya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap

[20]Wawancara dengan guru BK, David Aprial S.Pd, 5 Agustus 2019

Perilaku Menyimpang Siswa. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Intensif Nurul Ikhlas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka teridentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Terindikasi sekelompok teman sebaya yang di takuti siswa lain yang suka meminta uang jajan teman-temannya ketika jam istirahat dan juga mengambil makanan siswa lain tanpa sepengetahuan siswa tersebut.
2. Terindikasi sekelompok siswa tidak ikut sholat berjama'ah,
3. Terindikasi ada sebagian siswa tidak memakai seragam lengkap
4. Terindikasi ada sekelompok siswa mengobrol saat taklim dan tidak mendengarkan perintah guru
5. Terindikasi sekelompok siswa yang berkata- kata kotor
6. Terindikasi sekelompok siswa yang membolos dengan teman sebayanya ketika proses belajar mengajar.
7. Terindikasi ada sekelompok siswa dengan teman sebayanya sengaja terlambat masuk kelas
8. Terindikasi sekelompok siswa dengan teman sebayanya meribut dalam proses pembelajaran
9. Terindikasi sekelompok siswa yang ikut-ikutan temannya duduk diatas meja belajar.
10. Terindikasi bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membatasi masalah pada Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas**.** Perilaku menyimpang disini adalah perilaku menyimpang yang melanggar peraturan sekolah di SMA Intensif Nurul Ikhlas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas ?
2. Seberapa besar pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas ?

E. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas ?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian

   a. Kegunaan Teoritis

      Untuk merumuskan Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam bidang pendidikan tentang pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa.

   b. Praktis

      1) Untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti seminar proposal pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah danIlmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

      2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk sekolah agar siswa-siswi memiliki interaksi sosial yang bagus dengan semua orang,tidak berprilaku yang buruk atau perilaku menyimpang dan menghargai orang lain.

      3) Sebagai sumbangan pemikiran yang berguna sebagai salah satu rujukan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan pendidik, khususnya kepada guru pembimbing.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul:

Pengaruh :Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[21]Maksudnya adalah bahwa penulis ingin mengetahui sejauhmana pengaruh atau daya yang timbul dari interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa.

Interaksi Sosial :Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.[22]Maksudnya yaitu adanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi.

Teman sebaya :Teman sebaya merupakan sejumlah individu yang memilki kesamaan usia dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti, teman sekolah, atau teman dalam lingkungan tempat tinggal.[23]

Perilaku Menyimpang: Perilaku menyimpang meliputi semua perilaku yang mempunyai dampak merugikan bagi individu itu sendiri maupun masyarakat. [24]. Dapat diartikan bahwa perilaku menyimpang sama dengan perilaku adalah keseluruhan perilaku yang merugikan

[21] Depdikbud, KBBL, (Jakarta: Balai Pustaka,2002) Edisi 3

[22] Siti Mahmudah,*Psikologi Sosial,* Malang: UIN-MALIKI PRESS,2012, hal42

[23]Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.97

[24]Supraktiknya, *Mengenal perilaku abnormal*, ……., hal 15

individu dan orang lain serta malanggar norma dalam masyarakat, sehingga perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan.

H. Sistematika Penulisan

Skipsi ini terdiri dari pembahasan yang dibagi menjadi 5 bab, dari masing-masing bab tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang sistematis, untuk mengetahui gambaran isi dari penelitian ini maka penulis membuat sistematika secara garis besar. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I **:**Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II **:**Interaksi sosial teman sebaya, perilaku menyimpang, pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku menyimpang siswa, hipotesis.

BAB III **:**Jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian hipsotesis penelitian.

BAB IV **:**Memaparkan tentang hasil penelitian yang membahas tentang temuan umum, temuan khusus dari penelitian

BAB V **:**Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial berasal dari kata *inter* dan *action,* yang secara terminology interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Beberapa pendapat para ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian interaksi sosial, diantaranya:

a. Interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dengan individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang timbal balik.
b. Interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih manusia, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya.[1]

Dapat disimpulkan interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga akan menimbulkan suatu perubahan, baik yang positif maupun yang negatif terhadap individu.

[1] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, Malang : UIN-Maliki Press, 2012, hal 42

Bonner dalam Siti Mahmudah mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih manusia, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya.[2]

Sementara definisi interaksi sosial menurut teori *Convergensi* bahwa "Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan, faktor luar dan faktor dalam".[3] Dalam berinteraksi dengan lingkungnnya seseorang individu akan dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya maupun dari luar diri individu.

Senada dengan hal tersebut Skinner dalam Prayitno mendefinisikan interaksi sosial adalah manusia adalah makhluk reaktif yang bertingkah lakunya dikontrol oleh factor-faktor dari luar. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya". [4]

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antar kelompok dengan individu yang saling mempengaruhi satu sama lainnya yang akan menimbulkan perubahan baik yang berdampak positif maupun berdampak negatif pada diri individu itu sendiri.

---

[2] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*……. hal 42

[3] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hal 51

[4] Prayitno, *Konseling Pancawaskita,* (Padang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal 71

2. Aspek yang mendasari interaksi sosial

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. [5]

Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi yaitu:

1) Adanya pengirim berita dan Penerima berita.

Syarat utama terjadinya komunikasi adalah adanya dua orang atau lebih. Orang pertama berfungsi sebagai pengirim berita, sedangkan orang kedua dan seterusnya berfungsi sebagai penerima berita.

2) Berita yang dikirim.

Berita yang dikirim merupakan salah satu unsur dari komunikasi yang menjadi dasar dalam melakukan interaksi sosial. Isi berita yang dikirim dalam proses komunikasi bermacam-macam, tetapi pada umumnya dapat digolongkan:

a) Fakta dan informasi

Seperti pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada muridnya. Intinya, yang disampaikan adalah informasi dan hal-hal yang terkait dengan rasio saja.

[5] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2014), hal 185

b) Emosi

Seperti kata-kata yang diucapkan oleh orang yang sedang marah. Kata-katanya sering tidak masuk akal dan jauh dari fakta.

c) Fakta yang bercampur dengan emosi

Dalam komunikasi yang baik, perlu dijaga betul sifat isi berita ini. Informasi yang disampaikan, hendaknya dipertimbangkan dan dihindari kata-kata yang bisa menimbulkan emosi, sehingga komunikasi yang terjadi akan menentukan bagaimana hubungan interaksi sosial selanjtnya. Interaksi akan semakin bagus apabila terjadi umpan balik *(feed-back).*

3) Adanya media atau alat pengiriman berita

Adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita. Jenis komunikasi yaitu:

Dilihat dari jalanya, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Komunikasi searah, yaitu komunikasi yang datang dari satu pihak saja, sedangkan pihak yang lain hanya menjadi penerima.
2) Komunikasi dua arah, yaitu penerima dapat berubah fungsi menjadi pengirim berita, sedangkan pengirim dapat menjadi penerima berita.

b. Sikap

Sikap (*attitude)* adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.[6]

c. Tingkah laku kelompok

Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori pertama adalah yang dikemukakann oleh tokoh- tokoh psikologi dari aliran-aliran klasik, yang berpendapat bahwa kelompok tidak lain, adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu- individu secara bersama-sama. Teori kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori kedua bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing- masing.

d. Norma sosial

Norma sosial adalah nilai- nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.[7] Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mendasari terjadinya interaksi sosial perlu adanya komunikasi yaitu proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain, adanya sikap baik itu sikap

[6] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2014), hal 201

[7] Sarlito W. Sarwono,…….,hal 230

dengan rasa senang ataupun tidak senang, tingkah laku kelompok, dan norma sosial.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

a. Kerja Sama (*Cooperation)*[8]

Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-grup-nya*). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional telah tertanam dalam kelompok dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

Fungsi kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley adalah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, keasadaran akan

[8] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal 65

adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut :

1) Kerukunan yang mencakup gotohroyong dan tolong menolong.
2) *Bargaining* adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara satu organisasi atau lebih.
3) *Cooperation* adalah suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadi kegunjangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4) *Coalition* adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama agar organisasi-organisasi tersebut stabil.
5) *Jointventure* adalah suatu bentuk kerjasama antara dua atau lebih organisasi atau jasa, guna memperoleh suatu keuntungan dalam waktu yang sama.

b. Persaingan (*Competation)*

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Bidang-bidang tempat persaingan, yang dapat digunakan sebagai tempat

persaingan adalah bidang ekonomi, kebudayaan, kedudukan, dan kesukuan dan ras.

Fungsi-fungsi persaingan, antara lain:

1) Persaingan dapat menyalurkan keinginan yang bersifat perorangan atau kelompok.
2) Persaingan sebagai jalan untuk menarik perhatian umum atau masyarakat.
3) Persaingan sebagai sarana seleksi atas dasar seks atau kesosialan untuk member peranan atau kedudukan.
4) Persaingan sebagai alat seleksi individu agar pembagian kerja dapat efektif sehingga tujuan kelompok kelas tercapai.

c. Persesuaian (*accommodation*)

Akomodasi menunjukkan pada dua arti, yaitu yang menunjukkan pada suatu keadaan dan menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjukkan pada suatu keadaan, berarti ada suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial masyarakat. Akomodasi sebenarnya suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.[9]

[9] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal 68

Ada beberapa tujuan akomodasi, antara lain:

1) Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham
2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
3) Untuk memungkinkan kerjasama antara kelompok-kelompok sosial sebagai akibat psikologis dan kebudayaan.

d. Asimilasi (*Assimilation)*

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang- perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

1) Proses asimilasi timbul bila ada:
    a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
    b) Orang perorangan sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama

c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing- masing berubah dan saling menyesuaikan diri

2) Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah :

a) Toleransi.

b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi

c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaan

d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat

e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

f) Perkawinan campuran

g) Adanya musuh bersama dari luar.[10]

Jadi, bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation)* untuk mencapai tujuan, persaingan (*competation*) ketika seorang individu dapat mencapai satu tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut, pertentangan (*conflict)* ketika individu atau kelompok lain akan hancur, akomodasi atau persesuaian suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya, asimilasi adalah usaha-usaha untuk mengurangi

[10] Soejono Soekanto,……., hal 73-75

perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Kerja sama (*cooperation),* persaingan *(competation),* pertentangan (*conflict),* persesuain (*accommodation),* asimilasi *(assimilation)* bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

4. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Menurut Slamet santosa dasar-dasar interaksi sosial atau faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut: [11]

a. Imitasi

1) Defenisi

Menurut Gabriel Tarde dalam Slamet Santosa, mengungkapkan bahwa imitasi berasal dari kata *imitation* yang berarti peniruan. Hal ini disebabkan karena manusia pada dasarnya individualis. Namun dipihak lain manusia mempunyai kesanggupan untuk meniru sehingga di dalam masyarakat terdapat kehidupan sosial.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa imitasi yang dilaksanakan individu serupa dengan *indiomotor action,* yaitu adanya tingkah laku yang bersifat otomatis sehingga menimbulkan atau mengakibatkan tingkah laku serangan.

[11] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal 12

2) Macam-macam imitasi

Setiap individu yang mengadakan imitasi dapat menempuh berbagai cara sehingga mengakibatkan bermacam-macam imitasi yang terjadi. Ada dua macam imitasi, yaitu:

a) *Nondeliberate imitation*, yaitu suatu peniruan yang berlangsung tanpa mengteahui maksud dan tujuan dari peniruan tersebut.

b) *Deliberate imitation*, yaitu penituan yang berlangsung dengan sengaja artinya suatu peniruan dengan maksud dan tujuan tertentu dari peniruan yang dilaksanakan.[12]

Di samping mempunyai dampak positif, imitasi memberikan dampak negatif dalam interaksi sosial, yaitu:

1) Mungkin yang diimitasi adalah sesuatu yang salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi sejumlah kolektif manusia yang tidak kecil jumlahnya.
2) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu dengan tanpa bersikap kritis, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.[13]

[12] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal 14

[13] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal 59

b. Sugesti

Bimo Walgito dalam Abu Ahmadi mengatakan, bahwa sugesti dimaksud sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang apada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik[14]. Sugesti sebagi proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Sugesti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Auto sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.
2) Hetero sugesti , yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama dengan lainnya, walaupun ada sedikit perbedaan. Dalam hal imitasi, orang yang mengimitasi keadaan adalah aktif, sedangkan yang diimitasi pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Istilah sugesti mula-mula dikembangkan secara luas oleh Gustave Le Bon dalam Slamet Santosa, istilah sugesti berasal dari kata *suggere* yang berarti mempengaruhi.[15]

Timbulnya aliran psikoloanalisis yang mengembangkan istilah sugesti, sehingga diartikan sebagai suatu proses ketika

[14] Abu Ahmadi , *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hal 53
[15] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal 17

seorang individu memperoleh pandangan, sikap, dan tingkah laku individu tanpa dikritik terlebih dahulu. Menurut Gerungan, sugesti merupakan usaha seseorang dalam memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluar dirinya.[16]. Dengan demikian, dari berbagai pengertian tentang sugesti dapat disimpulkan bahwa sugesti adalah pemberian pengaruh kepada yang lain tanpa dikritik terlebih dahulu sehingga akibatnya terjadi tingkah laku yang seragam.

c. Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi diartikan sebagai dorongan untuk identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun batiniah[17]. Sedangkan menurut Sigmund Freud dalam Slamet Santosa, identifikasi berarti dorongan untuk menjadi indetik atau sama dengan individu lain. Sejak manusia memiliki kesadaran akan egonya, identifikasi merupakan alat yang penting bagi dirinya untuk saling berhubungan dengan yang lain.[18] .

d. Simpati.

Istilah simpati berasal dari bahasa latin *sympathia* yang nerarti takut merasakan. Kemudian istilah ini terus berkembang sehingga simpati berarti *foundation of all social existience* (dasar

[16] W.A Gerungan, *Psikologi Sosial ,(*Bandung: PT Eresco, 1996), hal 60
[17] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hal 57
[18] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok,* (Jakarta :Bumi Aksara, 2004), hal 19

dari semua kenyataan sosial).[19] Menurut Bimo Walgito simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain, oleh karena itu simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan dan emosi.[20]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fakor-faktor tejadinya interaksi sosial itu karena imitasi atau peniruan, sugesti sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, karena simpati yaitu perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain dan identifikasi yang ingin sama dengan orang lain.

5. Proses Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagi makhluk sosial dalam kenyataannya tidak lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial lebih luas.

Salah satu faktor yang mendasar adanya interaksi sosial adalah seberapa jauh seseorang tertarik pada lainnya. Apabila ada daya tarik diantara mereka, maka ada kemungkinan terjadinya interaksi sosial atau saling hubungan itu makin besar. Daya tarik sering diartikan terlalu sempit. Biasanya terbatas pada daya tarik fisik. Padahal daya

[19] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal 20

[20] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal 64

tarik itu hanya merupakan salah satu aspek saja. Seseorang yang menarik biasanya akan mendapatkan nilai positif. Oleh karena itu dapatlah diartikan bahwa daya tarik adalah sifat positif terhadap objek lain. Ada empat faktor yang mempengaruhi daya tarik:

a. Faktor karakter aktor

Aktor adalah orang yang menjadi objek ketertarikan. Beberapa karakteristik yang menimbulkan penilaian positif/ketertarikan antara lain:

1) Daya tarik fisik

Daya tarik bentuk tubuh biasanya merupakan daya tarik yang besar peranannya dalam menciptakan situasi sosial. Yang misalnya menjelaskan wanita yang cantik dan pria yang cakep akan mempunyai daya tarik yang tinggi.

2) Kompetensi/kemampuan *skill*

Kecerdasan *skill,* prestasi dan sebainya merupakan kualitas tersendiri yang tidak semua orang miliki. Kondisi seperti itu tidak bisa dikejar karena orang tersebut mempunyai kompetensi tertentu yang dapat memberi kepuasan tersendiri.

3) Karakteristik menyenangkan

Karakteristik adalah sifat-sifat dari orang yang dinilai. Termasuk di dalamya suka humor, dapat membawa diri dengan menarik, ramah, santun dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi daya tarik seseorang untuk

berinteraksi apalagi jika dibandingkan pada orang yang mempunyai sifat sebaliknya.

b. Faktor penerimaan.

Setiap individu memiliki kriteria tertentu yang sifatnya subjektif dalam menilai orang lain. Latar belakang sosial, ekonomi, kebudayaan, ikut mempengaruhi penilaian.

c. Variabel-variabel interpersonal.

Beberapa variabel yang pengaruhnya besar dalam ketertarikan:

1) Kesamaan faktor yang sam cenderung mempermudah munculnya daya tarik.
2) Komplementer, yaitu mecari pasangan tetapi justru yang ditekankan perbedaan dengan dirinya sendiri, supaya terjadi saling melengkapi.
3) Hubungan timbal balik. Orang akan tertarik pada orang lain apabila ada hubungan timbal balik, tapi bila tertarik, dan tak ada respon balik akan sulit menjalin hubungan lebih lanjut.[21]

Jadi proses interaksi sosial tersebut diawali dengan adanya daya tarik, keterampilan, dan sesuatu yang menyenangkan antara individu satu dengan individu yang lainnya, kemudian adanya rasa penerimaan dalam diri individu tersebut, yang terakhir adanya hubungan timbal balik.

[21] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hal 43

B. Teman sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Kamus bahasa indonesia, teman diartikan sebagai sahabat, kawan dan orang-orang yang sama bekerja/berbuat. Sedangkan sebaya artinya orang yang memiliki tngkat usia atau umur yang hampir sama, seimbang, atau sejajar. Jadi teman sebaya dapat diartikan sebagai orang yang sama bekerja dengan tingkat kesamaan umur atau usia.[22]

Sedangkan menurut santock kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.[23] Secara sederhana, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama biasanya cenderung berkelompok dan membentuk kelompok teman sebaya (*peer group).*[24]

Selain itu teman sebaya merupakan sejumlah individu yang memilki kesamaan usia dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti, teman sekolah, atau teman dalam lingkungan tempat tinggal. Teman sebaya juga merupakan sebuah kelompok yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Tidak hanya itu teman dimana mereka bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama

---

[22] Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), cet Ke-3 h.88

[23] John W. Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2,* (Jakarta : Erlangga, 2007) h. 55

[24] Yulita riniyastini, Suzi Yulia Chavlotte, *Bimbingan Konseling SMP,* (Jakarta : Erlangga, 2006), h.28

sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.[25]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia yang sama dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti, teman sekolah, atau teman dalam lingkungan tempat tinggal.

2. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua, guru dalam menyatakan kesetiaannya.[26]

Remaja memilki memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang penting. Beberaoa remaja melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok. Untuk mereka yang dikucilkan berarti stres, frustasi, dan kesedihan.[27]

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sebaya ada yang positif dan ada yang negatif. Positifnya teman sebaya bisa untuk

---

[25] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.97

[26] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembngan Anak dan Remaja* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008) h.95

[27] John W. Santrock, *Perkembangan Remaja Edisi 6,* (Jakarta : Erlangga, 2003) h. 219

komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi, sedangkan negatifnya bagi mersa yang dikucilkan berakibat stres, frustasi dan kesedihan yang itu termasuk bentuk perilaku menyimpang yang merugikan dirinya sendiri.

C. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang meliputi semua perilaku yang mempunyai dampak merugikan bagi individu itu sendiri maupun masyarakat. [28]. Dapat diartikan bahwa perilaku menyimpang sama dengan perilaku adalah keseluruhan perilaku yang merugikan individu dan orang lain serta malanggar norma dalam masyarakat, sehingga perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan

Muhammad Al-Mighwar menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan yang di dorong oleh faktor-faktor kontradiktif dalam diri seseorang, yang secara kuat pula menimbulkan berbagai tindakan mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif berlebihan. Perilaku tersebut cendrung ada rasa putus asa, tidak aman, atau merusak, melanggar berbagai peraturan.[29]

Enung Fatimah juga menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif .

[28] Supraktiknya, *Mengenal perilaku abnormal*, ……., hal 15
[29] Al- Mighwar Muhammad, *Psikologi Remaja*, ……., hal 191

Penyesuaian diri yang salah di tandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, membabi buta.[30]

2. Bentuk- bentuk Perilaku Menyimpang

a. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dibedakan atas:

1). Tingkah laku merusak kehidupan orang lain misalnya merampa atau mengambil sesuatu secara paksa kepada siswa lebih muda, menipu, memalsukan, mencuri, berkelahi secara kelompok maupun individu

2). Tingkah laku merusak diri sendiri, seperti cabut dari sekolah, hubungan diluar seks nikah, mabuk-mabukan dan lainnya.

3). Tingkah laku merusak lingkungan alam sekitar, seperti mencoret-coret bangunan, meghancurkan tanaman, membunuh binatang, mengotori air dan lainnya.[31]

b. Ciri-ciri perilaku menyimpang dibedakan atas :

1) Devisi lahiriah yang verbal dalam bentuk kata-kata, maki-makian, kata kotor tidak senonoh, cabut, sumpah serapah dan lain-lain.

2) Devisi lahiriah yang non verbal yaitu semua tingkah laku non verbal yang nyata kelihatan.

c. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi- emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-

[30] Enung, Fatimah *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), hal 197
[31] Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*,…….,hal 191

motivasi yang mengembangkan tingkah laku adaptif yang berupa pikiran dalam yang tersembunyi. Hendaknya selalu diingat bahwa sebagian besar dari tingkah laku menyimpang tersamar dan tersembunyi sifatnya, tidak bisa diamati.[32]

Perilaku menyimpang hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan seorang siswa dikatagorikan bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan atau perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Ada dua bentuk masalah yang dihadirkan siswa dapat di bagi menjadi dua sifat yaitu :

a. Regresif anatara lain suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tidak mau masuk sekolah. Perilaku yang bersifat regresif biasanya ditunjukkan oleh anak-anak dengan kepribadian introvert.
b. Agresif antara lain berbohong, membuat onar, memeras temannya sering membolos, tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya. Perilaku yang bersifat agresif biasanya ditunjukkan oleh anak-anak dengan kepribadian extrovert [33]

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku menyimpang terdiri dari devisi lahiriah yaitu dari verbal dan non verbal yang di perlihatkan seseorang seperti berkata-kata kasar, makian dan lainnya.

[32] Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal 34
[33] Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, ……., hal 143

Untuk meminimaliskan atau menghindari semua perilaku menyimpang itu, peran pendidik dan pembimbing sangatlah diperlukan agar mereka tidak merugikan perkembangan kepribadian mereka sendiri dan merugikan masyarakat pada umumnya.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia membagi faktor-faktor penyebab itu kedalam dua golongan yaitu : [34]

a. Faktor lingkungan
   1) Malnutrisi (kekurangan gizi)
   2) Kemiskinan di kota-kota besar
   3) Gangguan lingkungan, (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam).
   4) Migrasi (urbanisasi).
   5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum).
   6) Keluarga yang becerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama)
   7) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga

b. Faktor pribadi
   1) Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif).

[34] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* ……., hal 209

2) Cacat tubuh

3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri (*maladjusted*)

Secara garis besar pangkal soal masalah-masalah siswa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : [35]

a. Internal

Sebab-sebab internal ialah sebab-sebab yang berpangkal dari si murid itu sendiri. Hal ini bermula adanya kelain fisik maupun psikis.

1) Kelainan fisik

Anak- anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir di tengah- tengah temannya yang normal. Kelainan-kelainan fisik amatlah banyak bentuknya diantara lain ialah buta, bermata satu, bisu tuli, kaki kecil, atau bahkan lumpuh total. Agar mereka tidak tersisihkan diantara teman-temannya yang normal, maka demi depannya negara menyelenggarakan pedidikan khusu buat mereka.

2) Kelainan psikis

Kelainan psikis adalah kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan ini baik secara inferior (lemah) maupun superior (kuat). Kelainan inferior dalam kecerdasan meliputi : ideot, embisil, debil, boder line dan bodoh,

[35] Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, ……., hal 139

sedangkan anak-anak yang superior dalam arti memiliki tarap kecerdasan yang cerdas sekali atau bahkan genius juga bisa merasa tertekan apabila harus di satu ruangkan dengan anak-anak pada umunya.

b. Eksternal

Sebab-sebab eksternal ialan sebab-sebab yan hadir dari luar si murid. Sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. [36]

1) Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang perama kali di kenal anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri.

Orang tua yang otoriter akan memperlakukan anaknya secara otoriter. Perlakuan ini berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya adalah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkemban sebagai anak yang keras kepala, sedangkan anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan juga akan mempunyai kesan bahwa segalanya itu mudah. Karenanya dia akan sangat terpukul jika dia terpaksa harus menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami satu bahan pelajaran bahkan dia akan memberontak.

[36] Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, ……., hal 141

2) Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang tidak baik di lingkungan tempat tinggal anak akan menyebabkan anak kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat dan menjadikan jiwanya tergunjang. Seorang anak yang dididik untuk jujur akan merasa jengkel jika ternyata temannya suka berbohong, dia dihadapkan pada dua pilihan, jujur sesuai dengan didikan orang tua tapi tidak diterima kelompok atau ikut berbohong meskipun bertentangan dengan batinnya. Lingkungan pergaulan mempunyai andil yang sangat berarti bagi perkembangn psikis anak jika lingkungan baik anak cenderung baik, jika lingkungan jelek anakpun ada kecendrungan ikut jelek.

3) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup adalah guru yang terbaik. Anak-anak yang bodoh sering tak di perhatikan oleh gurunya. Suatu saat dia membuat keonaran dan ternyata dengan cara itu dia di perhatikan oleh gurunya. Karena dia butuh di perhatikan terus maka sesuai dengan pengalamannya maka ia pun senantiasa membuat keonaran. Hakikatnya dia juga tidak menyukai keonaran itu tapi apa boleh buat karena itu satu-satunya cara

yang apa ia tempuh untuk menarik perhatian gurunya dan itu menjadi suatu keharusan obsesi dalam dirinya.[37]

Adapun hal-hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang yaitu :

a. Tidak ada seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam memahami nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.
b. Pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik,
c. Proses bersosialisasi yang negatif karena bergaul dengan yang berlaku menyimpang
d. Ketidakadilan sehingga pihak-pihak dirugikan.[38]

4. Reaksi Perilaku Menyimpang

a. Reaksi bertahan (*defence ratiaon*)

Yaitu individu berusaha mempertahankan dirinya dengan seolah-olah tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia menunjukan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. Adapun bentuk dari reaksi ini yaitu :

1) *Rasionalisasi* yaitu mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya yang salah
2) *Represi* yaitu berusaha menekankan perasaannya kurang enak ke dalam alam tidak sadar. Berusaha melupakan perasaan atau pengalaman yang kurang menyenangkan atau menyakitkan.

[37] Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal 142

[38] Paisol Burlian, *Patologi Sosial*,……., hal 44

3) *Proyeksi* yaitu kegagalan dirinya pada pihak lain atau pihak ketiga untu mencari alasan yang dapat di terima.

b. Reaksi menyerang (*Aggressive reaction*)

Yaitu tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan. Reaksi-reaksinya yaitu suka membenarkan diri, selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi, merasa senang bila mengganggu orang lain, suka menggeretak, baik dengan ucapan atau perbuatan, menunjukan sikap permusuhan terbuka, bersikap menyerang dan merusak, keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, suka bersikap balas dendam dan lainnya.

c. Reaksi melarikan diri (*Escape reaction*)

Reaksi yang tampak yaitu suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan, banyak tidur, kembali kepada tingkah laku ke kanak-kanakan.[39]

5. Dampak perilaku menyimpang

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ada akan membawa dampak bagi pelaku maupun kehidupan masyarakat pada umumnya.

a. Dampak bagi pelaku antara lain :

1) Memberikan pengaruh psikologis atau tekanan mental terhadap pelaku karena dikucilakn dan dijauhi dari pergaulan

2) Dapat menghancurkan masa depan

[39] Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan*, ……, hal 197

3) Menjauhkan dari tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa

4) Dapat mencelakakan diri sendiri

b. Dampak bagi orang lain

1) Dapat mengganggu keamanan, ketertiban dalam masyarakat

2) Merusak nilai, norma yang berlaku dalam masyarakat

3) Menimbulkan beban sosia, psikologis, dan ekonomi bagi keluarga.

4) Merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat perilaku penyimpangan baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain pada umumnya bersifat negatif. Demikian pula, menurut pandangan umum, perilaku menyimpang dianggap merugikan masyarakat. [40]

D. Pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi sosial teman sebaya dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang siswa. Perilaku menyimpang yang akan timbul dari pergaulan dengan teman sebaya seperti meniru kenakalan yang dilakukan oleh teman sebaya. Kuatnya kelompok yang

[40] Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, ……, hal 47

mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebayanya tersebut.[41]

Interaksi sosial yang baik akan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu dituntut untuk menguasai keterampilan sosial. Keterampilan sosial menjadi semakin penting manakala sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja, ia sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas yang pengaruh teman-teman dan lingkungan sosialnya akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cendrung berprilaku yang normatif (misalnya asosial atau anti sosial) bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan kenakalan remaja. [42]

Dalam proses sosialisasi akan di peroleh bentuk perilaku sosial yang selaras dengan harapan sosial (nilai dan norma sosial), atau disebut konformitas yang artinya adalah bentuk interaksi yang didalamnya seseorang atau sekelompok orang yang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Sedangkan deviasi adalah kebalikan dari konformitas yaitu bentuk interaksi yang didalamnya seseorang atau sekelompok orang berperilaku tidak sesuai dengan harapan. Tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku disebut sebagai perilaku

[41] Jurnal ANSIRU PAI Vol.3 No.1. Januari-Juni2018
[42] Enung, Fatimah *Psikologi Perkembangan*, ……., hal 94-95

menyimpang.[43] Ketidakmampuan bersosialisasi juga bisa menimbulkan perilaku perilaku menyimpang.[44]

Menurut model interpersonal, hubungan antar pribadi yang tidak memuaskan merupakan sumber utama penyebab tingkah laku menyimpang. Menurut teori pertukaran sosial (Social exchange), Thibaut dan Kelley, manusia saling menjalin hubungan dengan tujuan memuaskan kebutuhan masing- masing. Setiap orang mengaharapkan sesuatu dari hubungannya dengan orang lain.[45]

Interaksi sosial juga diartikan sebagai hubungan yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan, maupun pertikaian. Dari batasan tersebut interaksi sosial adalah hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Jika interaksi sosial yang terjadi tetap mendasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma berlaku, maka interaksi dapat dikatakan normal, atau sebaliknya, jika interaksi sosial sudah tidak mendasarkan diri pada nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, maka interaksi sosial dapat dikatakan tidak normal atau melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku.[46]

---

[43] Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi,*……..,hal 190

[44]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (berbasis integrasi*), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 8

[45] Supraktiknya, *Mengenal perilaku abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 21

[46] Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi,* ……, hal 64

Hal- hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang yaitu tidak adanya seseorang yang jadi panutan dalam memahami nilai dan norma yang berlaku, pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik, proses sosialisasi yang negatif karena bergaul dengan yang berprilaku menyimpang, dan ketidakadilan sehingga pihak-pihak dirugikan.[47]

Dalam teori asosiasi diferensial perilaku menyimpang merupakan proses belajar yaitu perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari, perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens, perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab.[48]

E. Penelitian yang Relevan.

1. Dalam penulisan penelitian ini penulis merujuk pada penelitian yang sudah ada. Penulis merujuk pada penelitian Jerri Iwan Susanto, NPM.125010033, yang berjudul "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik disekolah SMA Pasundan 3 Bandung ". Kelompok teman sebaya sebagaian sosial bagi remaja (peserta didik) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadianya, salah satunya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri) selain sebagai pemenuhan salah satu tugas perkembanganya yaitu mengembangkan keterampiran komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya. Remaja

[47] Paisol Burlian, *Patologi Sosial*,……., hal 44
[48] Syahrial Sarbani, Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hal 90

yang gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya akan kehilangan arah dan bisa berdampak pada kecenderungan melakukan perilaku menyimpang yang berarti perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Seperti yang belakangan ini terjadi di SMA Pasundan 3 Bandung, beberapa kasus yang terjadi diantaranya bolos sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah, bahkan kasus penyimpangan bersifat sekunder pernah terjadi di sekolah tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang peserta didik disekolah atau tidak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, studi dokumentasi, dengan sampel penelitian 24 orang. Hasil penelitian menunjukan bahwa jika peserta didik melakukan suatu perilaku menyimpang maka salah satu faktor penyebabnya bisa jadi interaksi sosial yang dilakukan dengan kelompok teman sebaya yang juga melakukan perilaku menyimpang, berarti semakin tinggi interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku menyimpang yang dilakukan, kadar hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang peserta didik disekolah menunjukan hubungan yang signifikan dengan kontribusi sebesar 52,7%. Berdasarkan abstrak diatas maka berarti

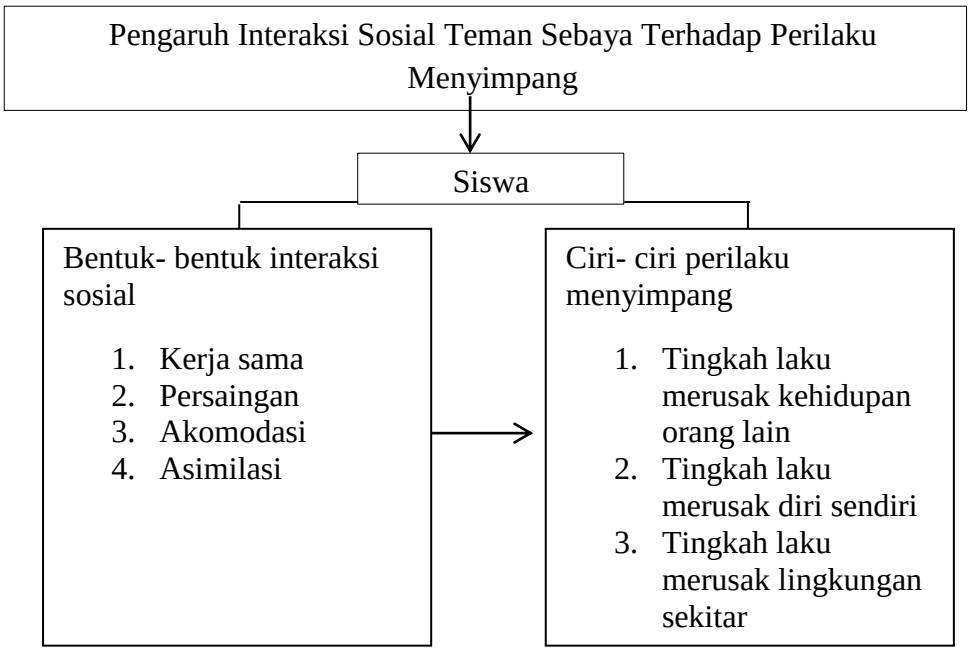
kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang di SMA Pasundan 3 Bandung.

2. Skripsi Jumiko, Universitas Negeri Yogyakarta 2012 yang berjudul " Pengaruh Interaksi Sosial dan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Bekerja pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Pengasih .'' Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaf dengan menggunakan angket. Dalam skripsi ini membahas tentang interaksi sosial dan perhatian orang tua terhadap minat bekerja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 2 Pengasih. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi sosial terhadap minat bekerja pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Pengasih sebesar 9,64% yang dilihat dari nilai thitung = 3,489 (> ttabel = 1,664) pada signifikansi 5%, (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap minat bekerja pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Pengasih sebesar 15,08% yang dilihat dari nilai thitung = 4,202 (> ttabel = 1,664) pada signifikansi 5%, dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi sosial dan perhatian orang tua secara bersama terhadap minat bekerja siswa kelas XII SMK Negeri 2

Pengasih sebesar 24,70% yang dilihat dari nilai F hitung = 12,800 > F tabel = 1,970 pada signifikansi 5%.[49]

F. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini mencoba untuk melihat Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas. Adapun dalam penelitian ini memiliki kerangka konseptual sebagai berikut:



G. Hipotesis Penelitian

Menurut Suaharmi Arikunto hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang

[49] Jumiko, *"Pengaruh Interaksi Sosial dan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Bekerja Pada siswa,* 2012, Universitas Negeri Yogyakarta

terkumpul berdasarkan teori dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas.[50]

Hipotesis Alternatif (HA)	:Terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas.
Hipotesis Nol (HO)	:Tidak terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas.

[50] Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktisi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal 10

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian regresi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian regresi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau beberapa variabel.[1] Pendekatan yang digunakan dalam penelitan ini adalah pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan. Jadi penelitian regresi ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas".

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Intensif Nurul Ikhlas. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian disekolah tersebut disebabkan di SMA Intensif Nurul Ikhlas penulis menemukan fenomena-fenomena yang menjadi pemasalahan yang akan diteliti lebih lanjut.

Alasan lain peneliti memilih untuk lokasi penelitian di SMA Intensif Nurul Ikhlas letaknya strategis dan juga termasuk salah satu SMA Swasta favorit, SMA Intensif Nurul Ikhlas memiliki akreditasi yang bagus, dan juga di tempatkan sewaktu praktek pengalaman

[1] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-tiga, h. 326

lapangan di sekolah tersebut, hal itu yang membuat penulis tambah tertarik untuk melakukan penelitian disana.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek peneliti untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[2]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI, pihak sekolah juga merekomendasikan untuk mengambil populasi penelitian yaitu kelas XI dan karena lebih banyak terlihat permasalahan pada latar belakang masalah di kelas ini.

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas XI SMA Intensif Nurul Ikhlas

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	XI Int IPA PA	7		18
2	XI Int IPS PA	11		
3	XI Int IPS Pi		21	37
4	XI Int IPA Pi		16	
Jumlah Total				55

Sumber: Dokumentasi sekolah SMA Intensif Nurul Ikhlas[3]

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta,2009), hal.117
[3] Dokumentasi sekolah SMA Intensif Nurul Ikhlas

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10 s/d 25%.[4] Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 yaitu 55 maka peneliti mengambil keseluruhan. Teknik pengambilan sampel digunakan dalam penelitian ini *Total Sampling*, artinya teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Tabel 3.2

Sampel data siswa kelas XI SMA Intensif Nurul Ikhlas

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	XI Int IPA PA	7		18
2	XI Int IPS PA	11		
3	XI Int IPS Pi		21	
4	XI Int IPA Pi		16	37
Jumlah Total				55

Sumber: Dokumentasi sekolah SMA Intensif Nurul Ikhlas[5]

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998), hal.107

[5] Dokumentasi sekolah SMA Intensif Nurul Ikhlas

D. Variabel Penelitan

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen:

1. Variabel Independen, yaitu variabel bebas yang akan diukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah interaksi sosial teman sebaya (X)
2. Variabel dependen, yaitu terikat yang keberadaannya tergantung pada variabel lainnya (variabel bebas) lebih dikenal dengan istilah variabel terikat, dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel terikat adalah perilaku menyimpang siswa (Y).

E. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan
    a. Melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data yang akan diteliti
    b. Menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian berupa angket
    c. Melakukan uji validitas pada instrumen penelitian
    d. Mengurus surat-surat perizinan penelitian
    e. Mempersiapkan hal-hal lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang penelitian, seperti waktu, kesempatan dan dana

2. Tahap pelaksanaan
    a. Melakukan pendekatan kepada SMA Intensif Nurul Ikhlas seperti pihak yang dirasa perlu untuk membicarakan kapan waktu yang tepat untuk menyebar atau mengadministrasikan angket kepada siswa
    b. Melaksanakan dan mengadministrasikan angket kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian
3. Tahap penyelesaian
    a. Mengolah data yang telah didapatkan selama penelitian
    b. Meminta surat keterangan bahwa sudah siap melaksanakan penelitian terhadap pihak lembaga permasyarakatan

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket terdiri dari dua macam, yaitu angket berstruktur (tertutup), yaitu angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan disertai pilihan jawaban untuk pernyataan tersebut. Sedangkan angket tak berstruktur (terbuka) tidak memuat jawaban yang diberikan. Angket yang baik tergantung butir-butir pernyataan yang diajukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket berstruktur (tertutup). Angket untuk melihat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa terdiri dari beberapa pernyataan. Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat

negatif. Penyekoran untuk setiap butir berdasarkan pilihan dan sifat butir sebagai berikut:[6]

Tabel 3.3: Penyekoran Butir Angket Bersifat Positif dan Negatif

No	Pilihan	Positif	Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak pernah	1	5

Skor pernyataan pada alternatif jawaban responden ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor untuk item pertanyaan positif 5, 4, 3, 2, 1 dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk item pernyataan negatif. Penyusunan angket penelitian ini disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel. Kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada lampiran.

a. Validasi Instrumen Angket

Validitas yang diperlukan untuk instrumen adalah validitas isi yang diperoleh melalui *expert judgement* yakni dosen pembimbing dan orang lain yang dianggap ahli. Dari uji validitas yang dilakukan dengan 3 dosen ahli yaitu Ibu Azmatul Khairiah Sari, S.Pdi, M.Pd dan Ibu Nory Natalia, M.Pd sebagai dosen bimbingan konseling dan Ibu Nurhasnah, M.A selaku dosen bahasa.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 134

Tabel 3. 4

Saran dan komentar dosen mengenai validasi angket

No	Nama Dosen	Saran/ Komentar Dosen
1.	Azmatul Khairiah Sari, S.Pdi,M.Pd	1) Usahakan item positif dan negatif hampir seimbang 2) Gunakan bahasa yang memang di pahami oleh siswa
2.	Nory Natalia, M.Pd	1) Petunjuk instrumen lebih disimpelkan agar efektif 2) Item positif dan negatif di variabel Y terbalik
3.	Nurhasnah, M.A	1) Perhatikan lagi ejaanya dan tata cara penulisan sesuai kaidah bahasa indonesia yang benar

Setelah itu dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa SMA Intensif Nurul Ikhlas diluar sampel penelitian. Setelah uji validitas, dengan melihat nilai *Pearson Correlation* dari hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS versi 22.

Untuk melihat valid atau tidaknya suatu pernyataan angket, dilihat dari tabel *Item Total Statistics* kolom *Corrected Item Total Correlation* yang dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Suatu item/pernyataan dapat dikatakan valid jika koefisien korelasinya besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Jika koefisien korelasinya kecil dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%) maka pernyataan/item tersebut dapat dikatakan

tidak valid.maka dapat diketahui banyak item valid dan yang gugur setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Validasi Empiris

NO	Variabel	Item Valid	Item Tidak Valid
1	Interaksi sosial teman sebaya	1, 4, 6, 7, 9, 13, 14, 15, 16,17, 20, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 44, 45, 49, 50	2, 3, 5, 8, 10, 11, 12,, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 33, 34, 41, 43, 46, 47, 48
2	Perilaku menyimpang siswa	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 18, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 38, 39, 40, 43, 45, 50	8, 9, 11, 12, 16, 17, 19, 20, 22, 24, 33, 35 37, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 49
Jumlah		60	40

b. Reliabilitas Instrumen Angket

Instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, ini tergolong pada *Internal Consistency* yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split Half*).[7]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*..., h. 131

k : Banyak Butir

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varians total

Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22, dengan menggunakan output yang di dapat dari uji validitas dapat ditafsirkan hasil uji reliabilitas dengan kriteria.

1. Jika nilai hitung alpha lebih besar (>) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan reliabel
2. Jika nilai hitung alpha lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliabel.
3. Nilai tabel r dapat dilihat pada a= 5% dan db = $n - 2^{21}$

C. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang di SMA Intensif Nurul Ikhlas. Dianalisa menggunakan :

1. *Editing*, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.

2. *Coding*, yaitu mangklasifikasikan jawaban responden kedalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.[8]
3. Tabulasi, yaitu memasukkan data kedalam tabel.[9]
4. Mengadakan skoring terhadap data interaksi sosial teman sebaya dan data perilaku menyimpang siswa.
5. *Mean* yaitu jumlah seluruh data dibagi dengan jumlah data. Rata-rata dapat dicari dengan data tunggal maupun data kelompok, dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Rata-rata hitung

$\sum X$ = jumlah skor

N = banyak subjek[10]

6. Menentukan persentase skor dengan rumus

$$\% \text{ Skor} = \frac{skornyata}{skorideal} \times 100\%$$

7. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria

---

[8]Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 144

[9]Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan, . . . ,* hal. 148

[10]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 371

Tabel 3.6
Kriteria kategori skor interaksi sosial teman sebaya

No	Rentang Kategori Skor	Penafsiran
1	0% - 20%	Sangat tidak baik
2	21% - 40%	Tidak baik
3	41% - 60%	Cukup baik
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

Tabel 3.7
Kriteria kategori skor perilaku menyimpang

No	Rentang Kategori Skor	Penafsiran
1	0% - 20%	Sangat Rendah
2	21% - 40%	Rendah
3	41% - 60%	Sedang
4	61% - 80%	Tinggi
5	81% - 100%	Sangat Tinggi

8. Standar deviasi[11]

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan : SD : Standar deviasi

$\sum x^2$:Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

N : *Number of cases*

9. Range atau jangkauan yaitu selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Dengan rumus sebagai berikut:[12]

R= H-L

[11] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.157

[12] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.144

Keterangan : R : Range

H : Skor atau nilai tertinggi

L : Skor atau nilai terendah

D. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas data, adalah suatu uji statistik untuk melihat apakah suatu data berdistribusi normal. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan metode nonparametrik tes yaitu *One Sample Test* dari *Kolmogorov Smirnov.* Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika p>0.05, sebaran dikatakan normal atau jika p<0,05 maka sebaran dianggap tidak normal.

2. Uji Linearitas

   Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearty dengan taraf* signifikansi 0,05. Jika taraf signifikansi > dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang linear antara variabel interaksi sosial teman sebaya mempunyai pengaruh dengan perilaku menyimpang siswa, sebaliknya jika taraf signifikansi < dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang linear antara variabel interaksi sosial teman sebaya mempunyai pengaruh dengan perilaku menyimpang siswa.

3. Uji hipotesis

a). Uji korelasi

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N	: Jumlah Responden
r_{xy}	: Koefisien korelasi antara X dan Y
X	: Skor mentah variabel X
Y	: Skor mentah variabel Y
$\sum XY$	: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y
$\sum X$	: Jumlah variabel X
$\sum Y$	: Jumlah variabel

Setelah dilakukan perhitungan rumus di atas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan langkah:

1). Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Intensif Nurul Ikhlas.

2). Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Interaksi sosial teman sebaya

terhadap perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Intensif Nurul Ikhlas

3). Menginterpretasikan dengan tabel "r" *product moment*, sebagai berikut:[13]

Tabel 3.8
Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	**Interpretasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01-0.199	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat hubungan, akan tetapi hubungan itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga hubungan itu diabaikan (dianggap tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y).
0.20-0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang lemah atau rendah.
0.40-0.599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan sedang atau cukup.
0.60-0.799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang kuat atau tinggi.
0.80-1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang sangat kuat atau sangat tinggi.[14]

Dalam penelitian ini uji korelasi peneliti menggunakan program SPSS versi 22.

b) Uji Determinasi

Melakukan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel X (interaksi sosial teman sebaya) mempengaruhi variabel Y

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*..., h. 255
[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,* hal. 184

(perilaku menyimpang). Untuk menentukan koefisien determinasi antara variabel dilakukan dengan menggunakan rumus :

$D= {}^{r2} \times 100\%$

Keterangan:

D = koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi product moment kuadrat

100 = konstanta

c) Uji Regresi Sederhana

Uji statistik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atauoun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$\check{Y} = \alpha + bx$

Keterangan:

$\check{Y}$: variabel dependen

α : Konstanta

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan independen. Bila (+) arah garis naik dan bila (-) maka arah garis turun.

X : subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.[15]

1) Membandingkan "r" tabel dengan "r" hitung

   Jika r hitung > dari r tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan, jika r hitung < dari r tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

2) Mengambil kesimpulan dari hasil uji regresi dengan bertitik tolak pada hipotesis yang ada.

   HO : Tidak terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa secara signifikan

   HA : Terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa secara signifikan.

[15] Sugiono, *Statistika Untuk Pendidikan*,..., hal. 261

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa. Dalam pengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen angket yang dibagikan kepada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 55 orang. instrumen ini peneliti sebarkan menggunakan angket yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Setelah instrument tersebut diolah, maka terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan hasil penelitian tersebut secara umum, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Interaksi sosial teman sebaya

Berdasarkan hasil pengolahan angket interaksi sosial teman sebaya yang dilakukan melalui SPSS 22 dapat hasilnya yaitu:

Tabel 4.4
Statistics
Interaksi sosial teman sebaya

N	Valid	55
	Missing	0
Mean		99.38
Std. Error of Mean		1.276
Median		101.00
Mode		104
Std. Deviation		9.462
Variance		89.537
Range		49
Minimum		74
Maximum		123
Sum		5466

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa secara umum skor rata-rata (*mean*) untuk interaksi sosial teman sebaya sebesar 99,38, standar error 1,276, median 101,00, mode 104, standar deviasi 9.462, variance 89,537, nilai range 49, nilai min 74, nilai max 123, dan nilai sum 5446.

Untuk melihat lebih jelasnya maka penulis menjabarkan kedalam tabel indikator sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rekapitulasi Interaksi Sosial Teman Sebaya

N= 55

No	Indikator	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	**Kerjasama**	3.80	76,12	1,11	4	5	1
2	**Persaingan**	3.34	72,27	1,21	4	5	1
3	**Akomodasi**	3.61	66,90	1,24	4	5	1
4	**Asimilasi**	2.66	53,13	1,25	4	5	1
Rata-rata keseluruhan		3,35	67,10	1,20	4	5	1

Berdasarkan tabel di atas bentuk-bentuk interaksi sosial diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) sub variabel pada bidang kerjasama sebesar 3,80 dengan persentase 76% terletak pada kategori baik, persaingan sebesar 3,34 dengan persentase 72% terletak pada kategori baik, akomodasi sebesar 3,61 dengan persentase 66% terletak pada kategori baik, dan asimilasi sebesar 2,66 dengan persentase 53% terletak pada kategori cukup baik. Sementara itu standar deviasi pada

bidang kerjasama 1,11, persaingan sebesar 1,21, akomodasi sebesar 1,24 dan asimilasi sebesar 1,20. Lebih lanjut jumlah minimum bentuk interaksi sosial pada bidang kerjasama sebesar 1, pada bidang persaingan sebesar 1, pada bidang asimilasi sebesar 1 dan asimilasi sebesar 1. Sedangkan jumlah nilai maximal pada bidang kerjasama sebesar 5, persaingan sebesar 5, akomodasi 5, dan asimilasi sebesar 5.

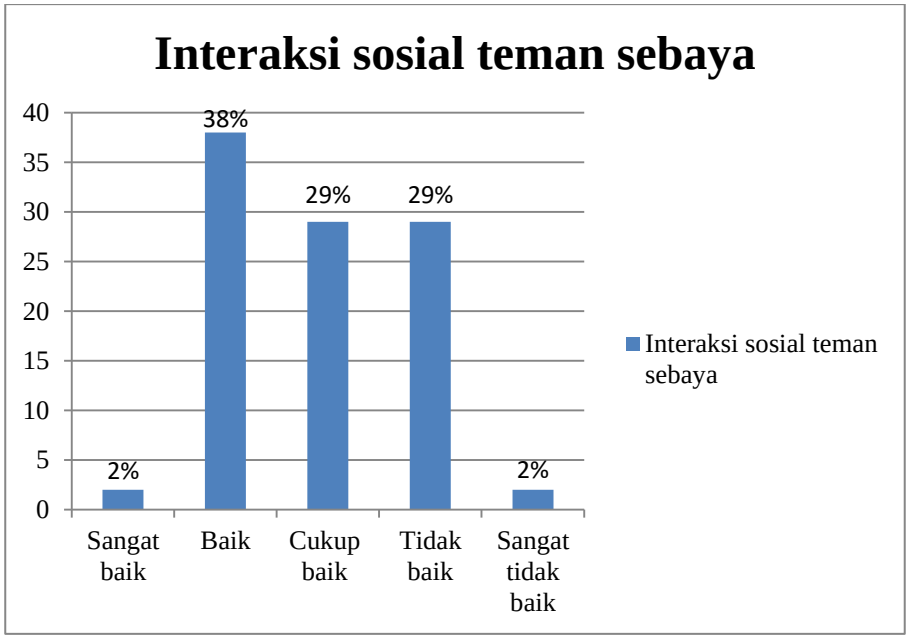
Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya di SMA Intensif Nurul ikhlas ini termasuk kategori baik dengan jumlah rata-rata keseluruhan (*mean*) sebesar 3,35 dengan persentase 67,10% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain

Tabel. 4.3
Jumlah pencapaian responden berdasarkan kategori
N (55)

Kategori	Skor	Frekuensi	(%)
Sangat baik	114 – 123	1	2%
Baik	104 – 113	21	38%
Cukup baik	94 – 103	16	29%
Tidak baik	84 – 93	16	29%
Sangat tidak baik	74 – 83	1	2%
Jumlah		**55**	**100%**

Agar lebih jelasnya interaksi sosial teman sebaya di SMA Intensif Nurul Ikhlas, dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Grafik. 1



Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 1 orang siswa (`2%) tersebut menyatakan bahwa interaksi sosial siswa berada pada kategori sangat baik, 21 orang siswa (38%) menyatakan bahwa interaksi sosial siswa berada pada kategori baik, 16 orang siswa (29%) menyatakan bahwa interaksi sosial siswa berada pada kategori cukup baik, 16 orang siswa (29%) menyatakan interaksi sosial siswa berada pada kategori tidak baik, 1 orang siswa (2%) menyatakan interaksi sosial siswa berada pada posisi sangat tidak baik.

2. Perilaku menyimpang

Berdasarkan hasil pengolahan angket perilaku menyimpang siswa yang dilakukan melalui SPSS 22 dapat hasil dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.4

Statistics

Perilaku menyimpang

N	Valid	55
	Missing	0
Mean		92.55
Std. Error of Mean		1.875
Median		93.00
Mode		96
Std. Deviation		13.906
Variance		193.364
Rangea		68
Minimum		54
Maximum		122
Sum		5090

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa secara umum skor rata-rata (*mean*) untuk perilaku menyimpang sebesar 92,55, standar error 1,875, median 93,00, mode 96, standar deviasi 13,906, variance 193,364, nilai range 68, nilai min 54, nilai max 122, dan nilai sum 5090.

Untuk melihat lebih jelasnya maka penulis menjabarkan variabel bentuk periaku menyimpang siswa kedalam tabel indikator sebagai berikut:

Tabel 4.5

Rekapitulasi Perilaku Menyimpang

N= 55

No	Indikator	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	**Tingkah laku merusak kehidupan orang lain**	2,97	59,5	1,33	4	5	1
2	**Tingkah laku merusak diri sendiri**	3,18	63,7	1,45	4	5	1
3	**Tingkah laku merusak lingkungan alam sekitar**	3.,00	60	1,32	4	5	1
Rata-rata keseluruhan		3.05	61,06	1,36	4	5	1

Berdasarkan tabel diatas bentuk- bentuk interaksi sosial diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) sub variabel pada bidang tingkah laku merusak kehidupan orang lain sebesar 2,97 dengan persentase 59,5% terletak pada kategori sedang, tingkah laku merusak diri sendiri 3,18 dengan persentase 63,7% terletak pada kategori tinggi, tingkah laku merusak lingkungan alam sekitar 3,00 dengan persentase 60% terletak pada kategori sedang, sementara itu standar deviasi pada indikator tingkah laku merusak kehidupan orang lain 1,33, tingkah laku merusak diri sendiri sebesar 1,45, tingkah laku merusak alam sekitar sebesar 1, 36. Lebih lanjut jumlah minimum bentuk perilaku menyimpang pada indikator tingkah laku merusak kehidupan orang lain sebesar 1, tingkah laku merusak diri sendiri 1,

dan tingkah laku merusak alam sekitar sebesar 1. Sedangkan jumlah nilai maximal pada tingkah laku merusak kehidupan orang lain sebesar 5, tingkah laku merusak diri sendiri sebesar 5, dan tingkah laku merusak lingkungan alam sekitar sebesar 5.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Intensif Nurul Ikhlas di kategori tinggi yaitu 61,06% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.6

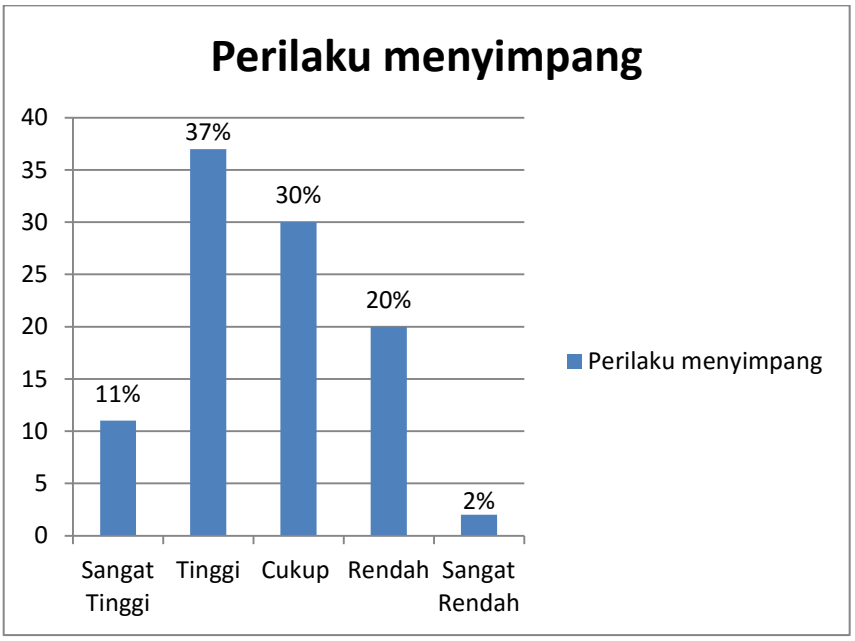
Jumlah pencapaian responden berdasarkan kategori
N (55)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	109-122	6	11%
Tinggi	95-108	20	37%
Cukup	81-94	17	30%
Rendah	67-80	11	20%
Sangat Rendah	54-66	1	2%
Jumlah		**55**	**100%**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi dengan skor 109-122, frekuensi 6, persentase 10,9% , kategori tinggi dengan skor 95-108, frekuensi 20, persentase 36,4%, kategori cukup dengan skor 81-94, frekuensi 17, persentase 30% , kategori rendah dengan skor 67-80, frekuensi 11, persentase 20% dan kategori sangat rendah dengan skor 54-66, frekuensi 1, dan persentase 1,8%. Agar lebih jelasnya perilaku menyimpang

siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 2



Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 6 orang siswa (`11%) tersebut menyatakan bahwa perilaku menyimpang siswa berada pada kategori sangat tinggi, 20 orang siswa (37%) menyatakan bahwa perilaku menyimpang siswa berada pada kategori tinggi, 17 orang siswa (30%) menyatakan bahwa perilaku menyimpang siswa berada pada kategori cukup, 11 orang siswa (20%) menyatakan perilaku menyimpang siswa berada pada kategori rendah, 1 orang siswa (2%) menyatakan perilaku menyimpang siswa berada pada posisi sangat rendah.

B. Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas data penulis melakukan pengujian menggunakan bantuan SPSS tipe 22, adapun hasil uji normalitas data ini yaitu:

Tabel. 4.7
Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Interaksi sosial teman sebaya	.113	55	.075	.978	55	.410
Perilaku menyimpang	.057	55	.200*	.990	55	.931

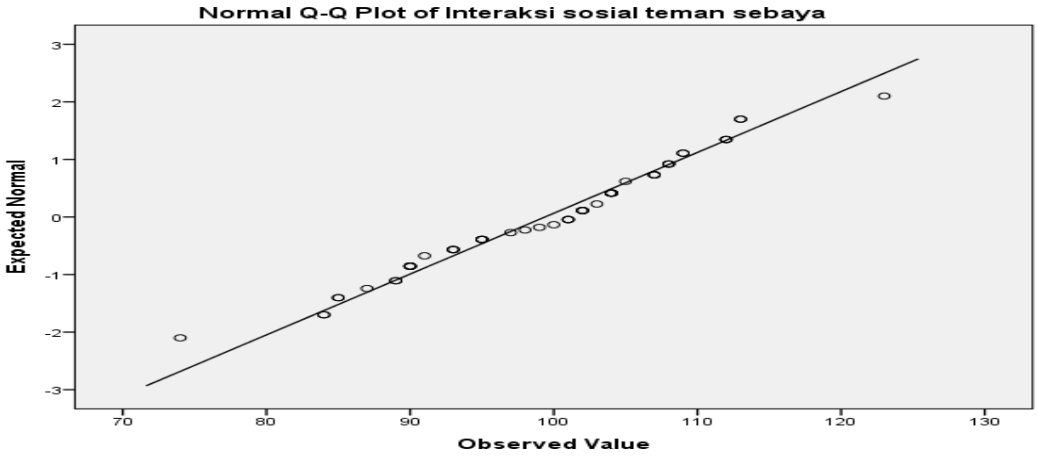
*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel interaksi sosial teman sebaya (X) memiliki nilai *significance* (0,410) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial teman sebaya (X) berdistribusi normal. Variabel perilaku menyimpang (Y) memiliki nilai *significance* (0,931) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa (Y) perilaku menyimpang berdistribusi normal.

Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonak grafik. Hasil

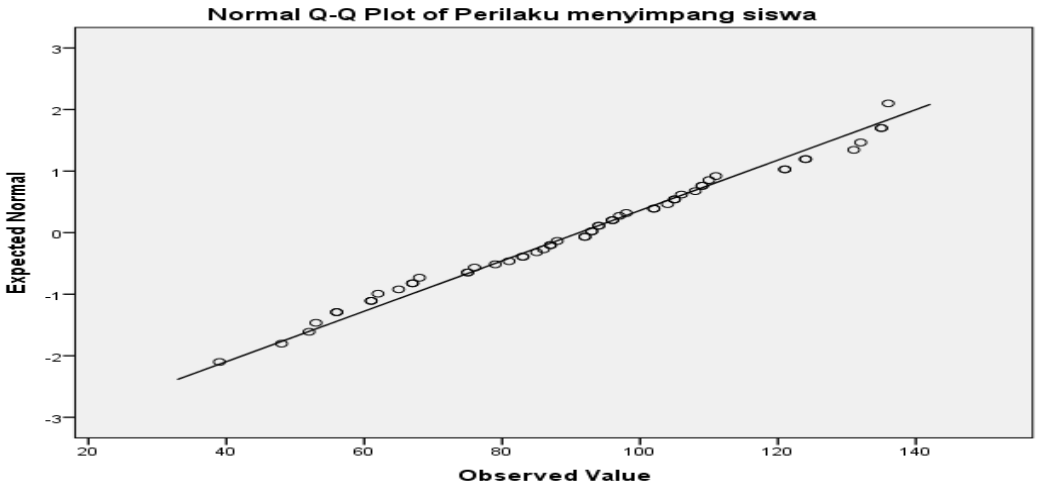
perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q Plot dapat tergambar seperti pada tabel berikut:

Grafik. 3



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot interaksi sosial teman sebaya , terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa interaksi sosial teman sebaya berdistribusi normal.

Grafik. 4



Sedangkan Q-Q Plot perilaku menyimpang, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan perilaku menyimpang berdistribusi normal.

Dari hasil yang diperoleh variabel interaksi sosial teman sebaya dan perilaku menyimpang , data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi normal**.** Berdistribusi normal maksudnya adalah jika jumlah data di atas dan di bawah mean adalah sama.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan L*inierity* dengan bantuan program *SPSS 22*

Tabel.4.8
One Simple Deviation From Linearity Test Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi sosial teman sebaya * Perilaku menyimpang	Between Groups	(Combined)	3209.015	33	97.243	1.256	.296
		Linearity	993.883	1	993.883	12.836	.002
		Deviation from Linearity	2215.132	32	69.223	.894	.621
	Within Groups		1625.967	21	77.427		
	Total		4834.982	54			

Dari hasil uji linieritas dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah linear sebesar 0,621 yang menyatakan bahwa nilai Linearity lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa pada penelitian ini linier.

3. Uji Hipotesis

a. Uji korelasi

Tabel.4.9
Korelasi X dan Y

Correlations

		Interaksi sosial teman sebaya	Perilaku menyimpang
Interaksi sosial teman sebaya	Pearson Correlation	1	-.453**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	55	55
Perilaku menyimpang	Pearson Correlation	-.453**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	55	55

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf hubungan antara variabel X dan variabel Y (r_{xy}) adalah -0,453, sementara itu dengan *degree of freedom* (df) = N - Nr, maka 55 - 2 = 53 diperoleh angka 0,271 pada taraf signifikansi 0,05 dalam tabel r *product moment*. Maka berdasarkan pada pedoman interpretasi sederhana yang telah dikemukakan pada bab III, dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy} sebesar

-0,453 r_{xy} > daripada r_{tabel} yaitu 0,271.

Dilihat dari tabel $_r$ *product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy} yang diperoleh adalah -0,453 terletak antara 0,40-0,59 maka diperoleh hasil atau interpretasi bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki korelasi yang sedang atau cukup antara interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Koefisisen Determinasi

Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Intensif Nurul Ikhlas terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel interaksi sosial teman sebaya (X) dan prestasi menyimpang (Y) dengan rumus :

$D= r^2 \times 100\%$

$D = (-0,453)^2 \times 100\%$

$D = 0,206 \times 100\%$

$D = 20,6\%$

Besarnya pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang di SMA Intensif Nurul Ikhlas dari nilai koefisien determinan antara interaksi sosial teman sebaya (X) dan prestasi belajar (Y) sebesar 20,6%. Angka ini menunjukkan bahwa 20,6% pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

c. Uji Regresi Sederhana

Untuk mengetahui hasil analisis data regresi linear sederhana pada variabel interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul ikhlas, menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 dari hasil data penelitian ditemui dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Test Uji Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453[a]	.206	.191	12.511

a. Predictors: (Constant), Interaksi sosial teman sebaya

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,206 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,453). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (interaksi sosial teman sebaya) terhadap variabel Y (perilaku menyimpang). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa 20,6%.

Tabel 4.11
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2146.393	1	2146.393	13.714	.001[b]
	Residual	8295.244	53	156.514		
	Total	10441.636	54			

a. Dependent Variable: Perilaku menyimpang
b. Predictors: (Constant), Interaksi sosial teman sebaya

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,01. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Jika *F hitung* > *F tabel* maka Ho ditolak dan Ha diterima
b. Jika *F hitung* > *F tabel* maka Ha ditolak dan Ho diterima

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS Versi 22*

menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,714 sebesar 4,02 artinya F hitung > dari F tabel yaitu 13,714 > 4,02 dengan sig 0,01 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas.

Setelah melakukan hasil perhitungan regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.12
Tes Uji Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	158.762	17.960		8.840	.000
	Interaksi sosial teman sebaya	-.666	.180	-.453	-3.703	.001
a. Dependent Variable: Perilaku menyimpang						

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai persamaan regresi :

$\grave{Y}$= a+bX

X: Interaksi sosial teman sebaya

$\hat{Y}$: Perilaku menyimpang

a :158,762

b :-0,666

Y= 158,762 + -0 ,666 X

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai a = 158,762 dan b = -0,666 maka diperoleh persamaan regresi: (perilaku menyimpang) Y = 158,762 + -0,666 x (interaksi sosial teman sebaya). Sehingga dari

persamaan tersebut dapat diterjemahkan: jika interaksi sosial teman sebaya di sekolah itu baik maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa rendah, sebaliknya jika interaksi sosial teman sebaya di sekolah itu tidak baik maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa tinggi.

4. Pembahasan

Setelah dilakukan deskripsi data dan analisis data maka dilakukan gambaran secara umum dari interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa. Secara keseluruhan interaksi sosial teman sebaya rata-rata keseluruhan berada dalam kategori baik 67,10% dan perilaku menyimpang secara keselurahan berada pada kategori tinggi yaitu 61,06%. Berdasarkan dari tabel $_{r}$ *product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy} yang diperoleh adalah -0,453 terletak antara 0,40-0,59 maka diperoleh hasil atau interpretasi bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki korelasi yang sedang atau cukup antara interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dan uji determinasi sebesar 20,6%.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS Versi 22* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,714 sebesar 4,02 artinya F hitung > dari F tabel yaitu 13,714 > 4,02 dengan sig 0,01 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas. Berdasarkan tabel di atas

diketahui bahwa nilai a = 158,762 dan b = -0,666 maka diperoleh persamaan regresi: (perilaku menyimpang) $\hat{Y}$ = 158,762 + -0,666 x (interaksi sosial teman sebaya). Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan: jika interaksi sosial teman sebaya baik maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa rendah, sebaliknya jika interaksi sosial teman sebaya tidak baik maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya bahwa, Perilaku menyimpang muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi sosial teman sebaya dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang siswa. Perilaku menyimpang yang akan timbul dari pergaulan dengan teman sebaya seperti meniru kenakalan yang dilakukan oleh teman sebaya. Kuatnya kelompok yang mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebayanya tersebut.[1]

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya tergantung bagaiman persepsinya terhadap kelompok teman sebaya tersebut, apabila dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya memberikan hal positif maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa akan lebih sedikit, tetapi kalau interaksi sosial dengan teman

[1] Jurnal ANSIRU PAI Vol.3 No.1. Januari-Juni2018

sebaya bersifat negatif maka kemungkinan akan banyak siswa yang berprilaku menyimpang.

Hal-hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang yaitu tidak adanya seseorang yang jadi panutan dalam memahami nilai dan norma yang berlaku, pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik, proses sosialisasi yang negatif karena bergaul dengan yang berprilaku menyimpang, dan ketidakadilan sehingga pihak-pihak dirugikan.[2]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang yaitu pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik yang mana disini lingkungan sosial yang dibahas adalah lingkungan sosial di sekolah, karena disekolah siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya sehingga membentuk perilaku yang ditampilkan oleh teman sebayanya. Kedua teori yang menguatkan bahwa adanya pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang yaitu proses sosialisasi yang negatif karena bergaul dengan perilaku yang menyimpang. Siswa yang bergaul dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya yang berperilaku negatif akan menampilkan perilaku negatif juga terhadap dirinya.

[2] Paisol Burlian, *Patologi Sosial,*……., hal 44

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa, diperoleh r_{hitung} sebesar -0,453 Sementara itu r_{tabel} sebesar 0,271 *degree freedom* (df) diperoleh angka 53 pada taraf signifikan 0,05, nilai koefisien determinasi sebesar 20,6%. Maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan interaksi sosial teman sebaya di SMA Intensif Nurul Ikhlas sebesar 67,10% tergolong pada kategori baik dan perilaku menyimpang secara keseluruhan sebesar 61,06% tergolong pada kategori tinggi.
2. Terdapat korelasi yang singnifikan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas dengan harga r hitunng (-0,453) r tabel (0,271) dan tingkat korelasi kedua variabel digolongkan pada kategori sedang atau cukup.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas dengan angka determinan pengaruh sebesar 20,6% hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif

Nurul Ikhlas dipengaruhi oleh interaksi sosial teman sebaya. Selebihnya lebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas dengan harga F hitung sebesar 13,714 > dari F tabel yaitu 4,02 dengan sig 0,01 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya yang signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa.
5. Interaksi sosial teman sebaya akan berdampak positif terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas (rxy) sebesar 0,271. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial teman sebaya maka semakin rendah perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dengan persamaan y = 258,762 + -0,666 x yang artinya : jika interaksi sosial teman sebaya di sekolah SMA Intensif Nurul Ikhlas itu baik maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa disana rendah, sebaliknya jika interaksi sosial teman sebaya di SMA Intensif Nurul Ikhlas tidak baik maka perilaku menyimpang yang dilakukan siswa tinggi.

B. SARAN

1. Kepada guru Bimbingan dan Konseling diharapkan untuk memperhatikan interaksi sosial teman sebaya siswa di sekolah dan memperhatikan juga perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas.

2. Kepada siswa agar bisa berinteraksi sosial yang positif dengan teman sebaya sehingga dapat mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan di sekolah.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan indikator yang berbeda sehungga mendapatkan gambaran yang lebih sempurna berkenaan dengan pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa di SMA Intensif Nurul Ikhlas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Wahib & Mustaqim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ahmadi , Abu. 2007. *Psikologi Sosial.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Al-Hannan , 2011, *Alqur'an dan terjemahannya* Semarang: Raja Publising

Arikunto, Suharmi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktisi*. Jakarta: Rineka Cipta

_____, 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta-Burlian Paisol, 2016, *Patologi Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Depdikbud,2002, *KBBL*, Jakarta: Balai Pustaka Edisi 3

Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia

Gerungan, W.A , 1996, *Psikologi Sosial* ,Bandung: PT. Eresco.

Gunarsa, Singgih D, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia

Hadi, Amirul, 1998, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia

Jumiko, *" Pengaruh Interaksi Sosial dan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Bekerja Pada siswa*, 2012, Universitas Negeri Yogyakarta

Jurnal ANSIRU PAI Vol.3 No.1. Januari-Juni2018

Jurnal *Citizcnship*, Siti Fatimah dan M Towil Umuri, *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja*, Vol. 4 No. 1, Juli 2014

Jurnal Paedagogik, Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Model Interaksi dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial,* Vol. 04 No. 01, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN: 2528-5793

Kartono, Kartini, 2011, *Kenakalan Remaja Patologi Sosial* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mahmudah, Siti, 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI PRESS

Muhammad , Al- Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia

Supratiknya, 1995, *Mengenal Perlaku Abnormal,* Yogyakarta: Kanisius

Prayitno, 1998, *Konseling Pancawaskita,* Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang

Santosa, Slamet 2004, *Dinamika Kelompok,* Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, John W, 2003, *Perkembangan Remaja Edisi 6,* Jakarta: Erlangga,

Sarwono, Sarlito W. 2006, *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

————. 2014, *Pengantar Pskologi Umum.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Setiadi M. Elly & Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi,* Jakarta: Prenadamedia Group

Soekanto, Soejono, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar,*Jakarta: Rajawali Pres

Sudjono, Anas, 1999, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Raja Wali Pers Cet. Ke- sembilan

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Syahwar, Fadhila, 2001, *Remaja dan perkembangannya*, Batu sangkar: STAIN Batu sangkar Press, 2001

Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta, 2013, *Dasar- dasar Sosiaologi,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Tohirin,2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Perz

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang " Sistem Pendidikan Nasional".

Walgito, Bimo , 2003, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar),* Yogyakarta: Andi Offset

Yusuf, Syamsu, 2008, *Psikologi Perkembngan Anak dan Remaja* Bandung: PT Remaja Rosdakarya